

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Banten yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam memiliki banyak kesenian antara lain seni bela diri *Pencak Silat*, *Debus*, *Rudad*, *Ubrug*, *Tari Rampak Bedug*, *Tari Dzikir Saman*, *Tari Walijamaliha*, *Tari Bentang Banten*, *Tari Topeng*, *Tari Cokek*, *Beluk*, *Terebang Gede*, *Dog-dog*, *Palingtung*, dan *Lojor*. Soedarsono (2010, hlm. 39) pernah mengatakan bahwa masyarakat Islam sangat menonjolkan seni arsitektur serta seni musik vokalnya. Namun demikian, di beberapa daerah di Indonesia termasuk di Banten memiliki seni tari yang bernuansa Islami. Beberapa tari kreasi yang dicipta oleh seniman Banten antara lain *Tari Rampak Bedug*, *Tari Dzikir Saman*, *Tari Walijamaliha*, *Tari Bentang Banten*,

Diantara tarian yang ada di Provinsi Banten, *Tari Bentang Banten* adalah salah satu tarian yang memiliki daya tarik yang lebih karena *tari Bentang Banten* merupakan salah satu tari kreasi yang memiliki keluasan tema yang mengacu pada lahirnya Banten sebagai provinsi baru di Indonesia, sehingga dalam tarian ini jelas memiliki makna yang dapat memberikan pengetahuan baru bagi guru tentang tari daerah setempat. *Tari Bentang Banten* ini juga memiliki keunikan dalam tariannya yang dapat dijadikan salah satu bahan materi apresiasi dalam proses pembelajaran. *Tari Bentang Banten* ini juga dapat menjadi bahan pelatihan untuk meningkatkan penguasaan tari pada para pelaku seni yang ada di Provinsi Banten. Lahirnya tarian ini pun menjadi awal dari terbentuknya tari kreasi lainnya yang ada di daerah Banten sekaligus menjadi awal perjalanan sanggar Wanda Banten yang kemudian menjadi salah satu sanggar yang dibina oleh DISPORBUDPAR Kabupaten Serang. Dalam tarian ini koreografi, tata rias dan busana, serta musik yang dapat di apresiasi dan dipelajari sangatlah mudah. Hal tersebut terlihat dari macam gerak sampai kepada musik pengiring dengan tempo yang mudah untuk dipelajari, sehingga dapat dijadikan bahan untuk pelatihan guru seni budaya dalam meningkatkan penguasaan tari daerah setempat.

Siswantari dan Setyaningrum (2019, hlm. 242) menjelaskan bahwa pendidikan seni tari yang dijalankan mengarah pada pendidikan multikultural

sebagai suatu pendekatan praktik seni dan budaya. Konsep estetika persepsi seni tari muncul untuk menjembatani berbagai macam penafsiran tentang tari Islami. Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tari islami bisa menjadi bahan ajar karena pada dasarnya dalam islampun seni bisa menjadi salah satu alternatif bagi penyiaran agama islam di masyarakat.

PERMENDIKNAS No 22, 23, dan 24 Tahun 2006 menyatakan bahwa “Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi melalui pendekatan: belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni”. Peranan ini sulit diberikan oleh mata pelajaran lain, maka dalam pembelajaran seni tari dibutuhkan kualitas guru yang memumpuni untuk terselenggaranya pembelajaran tersebut.

Berbicara seni tari sebagai salah satu pelajaran pendidikan kesenian di sekolah umum, jangkauannya tentu berbeda dengan sekolah yang khusus dalam bidang atau jurusan tari. Apabila di sekolah jurusan tari, seni tari ditempatkan sebagai mata pelajaran utama agar peserta didik dapat memeragakannya dengan baik, tetapi di sekolah umum pembelajaran seni tari bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan nilai daerah setempat melalui suatu tarian yang selanjutnya diharapkan peserta didik mampu mencintai dan melestarikan budaya daerah setempatnya. Melalui pembelajaran seni tari diharapkan para peserta didik mengetahui dan dapat menikmati serta memberikan apresiasi kepada bentuk-bentuk tari serta karya-karya tari. Perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dibantu dengan adanya pembelajaran seni tari ini yang terdapat dalam pembelajaran seni budaya. Maka, hal tersebut yang membuat pentingnya latar belakang pendidikan seorang guru yang linear agar peserta didik mendapatkan pemahaman teori dan praktik secara menyeluruh.

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Banten, yang berbatasan dengan Kabupaten Serang sebelah utara, Kabupaten Lebak sebelah timur, dan Samudera Indonesia sebelah barat dan selatan. Terdapat 12 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di kabupaten Pandeglang, dengan jumlah guru seni budaya sebanyak 30 orang yang rata-rata terdapat dua

sampai tiga orang di setiap sekolahnya. Sebagian guru seni budaya di Kabupaten Pandeglang bukan merupakan guru yang berlatar belakang pendidikan seni, tetapi memiliki dasar kemampuan dibidang seni dari pembelajaran di sanggar pelatihan. Hal tersebut berpengaruh pada kemampuan guru dalam penguasaan materi untuk pembelajaran di kelas. Dari data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, rata-rata guru yang tidak memiliki latar belakang linear sebanyak 20 orang (MGMP Kab. Pandeglang, 2019).

Terdapat beberapa guru di lapangan dalam pembelajaran di kelas yang belum menguasai materi yang akan diajarkan sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa faktor latar belakang pendidikan, asal usul, dan kurikulum seni budaya yang menjadikan pembelajaran di kelas tidak berjalan. Terutama pada Kompetensi Dasar (KD) tari tradisi yaitu tari daerah setempat. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas menjadi tolak ukur bagi seorang guru untuk mengetahui kemampuan dasar hingga kompetensi yang dimiliki. Kurangnya penguasaan materi dapat berdampak pada nilai peserta didik, sehingga guru dapat mengatasinya dengan mengikuti pelatihan internal maupun eksternal sekolah agar dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Latar belakang pendidikan guru tersebut haruslah bersifat linear, karena dengan begitu materi ajar akan tersampaikan dengan baik serta kompetensi guru dapat terpenuhi secara keseluruhan. Hal lain yang dapat menjadi keuntungan bagi guru yang memiliki latar belakang yang linear dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah guru dapat dengan baik melakukan pembelajaran dengan bekal pengetahuan pengajaran yang benar sesuai dengan tingkat usia peserta didik. Serta referensi apresiasi yang dimiliki lebih banyak dan luas sehingga tidak memberikan kendala yang begitu berpengaruh terhadap pembelajaran. Kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang linear dengan mata pelajaran yang diajarkannya di sekolah. Seperti pada mata pelajaran seni budaya, guru harus memiliki kemampuan teori dan praktik yang seimbang. Hal tersebut disebabkan pada pembelajaran seni budaya tidak hanya memahami teori dari sebuah seni, akan

tetapi terdapat keterampilan praktik yang juga harus bisa dipahami terutama dalam bidang seni tari.

Keterbatasan kemampuan guru dalam pengajaran di kelas teori maupun praktik inilah yang membuat peserta didik kurang mendapat arahan yang jelas tentang pembelajaran yang sedang berlangsung. Banyak ditemukan pula kemampuan guru seni budaya yang hanya paham akan teori saja tanpa paham keterampilan yang terdapat dalam materi seni tersebut. Begitupun sebaliknya, ada pula guru yang hanya memahami materi keteampilannya saja di bandingkan teori sehingga guru hanya memberikan materi praktik lebih banyak dibandingkan teori atau makna dan simbol yang terdapat di dalam kesenian tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa guru seni budaya bukan berlatar belakang pendidikan seni, tetapi hanya memiliki dasar kemampuan seni dari keikutsertaannya dalam organisasi atau sanggar seni. Sedangkan dalam pembelajaran seni budaya, seorang guru harus memahami kedua materi tersebut, karena dalam seni teori dan praktik saling berkesinambungan. Salah satu contoh yang ada adalah pada saat guru menerangkan salah satu kesenian, guru tersebut hanya membahas teori secara keseluruhan tanpa mengaitkannya dengan contoh video yang disediakan serta tidak terjalinnya metode tanya jawab secara mendetail. Ditemukan pula salah satu faktor keterbatasan seorang guru seni budaya dalam mengajar adalah asal usul guru tersebut bukan berasal dari daerah tempatnya mengajar sekarang, sehingga belum menguasai sepenuhnya materi seni daerah setempat yang ditempati sekarang.

Peningkatan penguasaan materi seni daerah setempat bagi guru seni budaya menjadi salah satu kriteria penilaian dari kompetensi guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional (Mulyasa, 2007, hlm. 10). Keempat kompetensi tersebut saling berkesinambungan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu kompetensi yang sangat penting bagi seorang guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi ajar yang akan diberikan kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari penguasaan dan pemahaman guru terhadap materi yang akan diajarkan. Kompetensi ini terkait dengan kompetensi professional.

Konsep pelatihan dan pendidikan menurut Peter (dalam Kamil 2012, hlm. 6) bisa diterapkan ketika (1) ada sejumlah jenis keterampilan yang harus dikuasai, (2) latihan diperlukan untuk menguasai keterampilan tersebut, (3) hanya diperlukan sedikit penekanan pada teori. Pendapat di atas memberikan penekanan pada “penguasaan” tugas atau peran dan pada kebutuhan untuk melakukan pengulangan latihan hingga bisa melakukan sendiri, dan juga menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan relatif spontan dan tanpa dimotivasi pengetahuan dan pemahaman. Diperkuat oleh J.C. Denyer (dalam Kamil 2012, hlm. 15) yang melihat pelatihan dari sudut siapa yang dilatih dalam konteks suatu organisasi, dibedakan mejadi empat macam yaitu:

- a. Pelatihan induksi (*induction training*), yaitu pelatihan pengenalan yang biasanya diberikan kepada pegawai baru dengan tidak melihat tingkatannya.
- b. Pelatihan kerja (*job training*), yaitu pelatihan yang diberikan kepada semua pegawai dengan maksud untuk memberikan petunjuk khusus guna melaksanakan tugas-tugas tertentu.
- c. Pelatihan supervisor (*supervisory training*), yaitu pelatihan yang diberikan kepada supervisor atau pimpinan tingkat bawah.
- d. Pelatihan manajemen (*management training*), yaitu pelatihan yang diberikan kepada manajemen atau untuk pemegang jabatan manajemen.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pelatihan induksi (*induction training*) bisa menjadi salah satu pelatihan yang dapat diterapkan bagi guru di sekolah dalam meningkatkan kemampuan kompetensi. Pelatihan induksi dipilih karena pelatihan ini menekankan pada usaha yang dilakukan dari pihak yang terdekat, langsung, dan bagian-bagian ke arah pihak yang luas, dan menyeluruh. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini diusahakan secara langsung pada kemampuan yang telah dimiliki setiap sasaran didik (pelatihan), kemudian membandingkannya dengan kemampuan yang diharapkan atau harus dimiliki sesuai dengan tuntutan yang datang kepada dirinya. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan belajar yang bersifat kebutuhan terasa (*felt needs*) atau kebutuhan belajar dalam pelatihan yang dirasakan langsung

oleh peserta pelatihan. Pelaksanaan identifikasinya pun harus dilakukan secara langsung kepada peserta pelatihan itu sendiri. Untuk itu, model pendekatan ini digunakan bagi peserta pelatihan yang sudah ada (hadir menjadi peserta pelatihan). Hal tersebut baik dilakukan agar berhasilnya proses pembelajaran baik dalam pemahaman dan penguasaan teori maupun praktik dalam bidang seni. Pelatihan juga dilakukan untuk mengetahui apa saja aspek pendukung atau penghambat pada guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Terutama dalam kelas seni tari, karena dalam pembelajaran seni tari guru membutuhkan pengetahuan yang luas baik dari segi teori maupun praktiknya. Hal tersebut disebabkan karena dalam seni tari teori dan keterampilan sangat berkesinambungan, dan juga dalam pembelajaran tari guru dapat mengaitkan pada kejadian yang ada di lingkungan sekitar.

Salah satu materi bahan ajar yang dapat digunakan dalam pelatihan pada pembelajaran seni budaya khususnya seni tari adalah materi tari daerah setempat. Tari daerah setempat yang dimaksud dalam satuan kurikulum tingkat SMK ini adalah tarian yang berasal dari daerah yang ditempati peserta didik saat ini dan pemahaman tentang daerah setempat ini adalah dimaksudkan agar tarian yang ada dapat dilestarikan agar tidak hilang ditelan jaman. Makna yang menggambarkan tari daerah setempat itu terdapat dari beberapa gerakan khas atau iringan musik yang selalu dipakai atau digambarkan dalam setiap karya seni tari yang ada di daerah tersebut. Baik penggambaran kebiasaan masyarakat setempat atau ikon yang terkenal dari daerah tersebut yang pasti memiliki makna tersendiri. Dengan demikian seorang guru harus memahami klasifikasi dari setiap tarian yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai contoh. Hasil pembelajaran tari daerah setempat pada peserta didik ini akan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap daerah tempat mereka tinggal dan juga akan memberikan dampak sosial pada peserta didik dalam menghargai serta melestarikan warisan budaya yang ada di daerah tersebut. Hal ini pun dirasa penting bagi perkembangan kognitif karena dengan mengenal tari daerah setempat baik untuk guru maupun peserta didik dapat lebih mengenal daerahnya, kesenian maupun warisan leluhur yang ada dan belum tergalai atau terekspos di masyarakat umum. Kurikulum yang berlaku di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pun menjadi salah satu faktor

penghambat guru seni budaya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena dalam salah satu Kompetensi Dasar (KD) menyisipkan materi tari daerah setempat dengan mengacu pada “pemahaman, pengidentifikasian, perbandingan, dan pementasan dari tari daerah setempat tersebut” (kurikulum 2013 tahun 2014, hlm. 7). Dengan demikian guru harus dapat mengklasifikasikan kesenian apa saja yang tergolong dalam materi tari daerah setempat yang terdapat di daerah sekolah itu berada, tetapi pada kenyataannya di lapangan ditemukan masih banyak guru yang masih membebaskan peserta didik dalam pengklasifikasi materi tersebut sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman. Begitu pula dengan guru yang memberikan contoh kesenian yang berasal dari daerah guru tersebut berasal karena belum menguasai kesenian yang ada di daerah guru tersebut tempat.

Berangkat dari masalah di atas rasanya cukup menarik bagi saya untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan. Hal ini menjadi daya tarik bagi saya meneliti tari *Bentang* Banten untuk digunakan dalam pelatihan tari bagi guru seni budaya guna meningkatkan penguasaan tari daerah setempat. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti akan kompetensi penguasaan materi dengan judul penelitian “Pelatihan Tari *Bentang* Banten untuk Meningkatkan Penguasaan Tari Daerah Setempat Bagi Guru Seni Budaya di Kabupaten Pandeglang”. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa penguasaan tari daerah setempat bagi guru seni budaya. Selanjutnya, dapat mengajarkan kembali tarian tersebut kepada siswa dalam pembelajaran tari di kelas.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyusun beberapa rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana koreografi, busana, musik, dan makna tari *Bentang Banten*?
2. Bagaimana rancangan pelatihan tari *Bentang Banten* untuk meningkatkan penguasaan tari daerah setempat bagi guru seni budaya di Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana proses pelatihan tari *Bentang Banten* untuk meningkatkan penguasaan tari daerah setempat bagi guru seni budaya di Kabupaten Pandeglang?

4. Bagaimana hasil pelatihan tari *Bentang Banten* untuk meningkatkan penguasaan tari daerah setempat bagi guru seni budaya di Kabupaten Pandeglang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diajukan, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun beberapa tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mendeskripsikan koreografi, busana, musik dan makna tari *Bentang Banten*.
2. Untuk mendeskripsikan rancangan pelatihan tari *Bentang Banten* untuk meningkatkan penguasaan tari daerah setempat bagi guru seni budaya di Kabupaten Pandeglang?
3. Untuk mendeskripsikan proses pelatihan tari *Bentang Banten* untuk meningkatkan penguasaan tari daerah setempat bagi guru seni budaya di Kabupaten Pandeglang?
4. Untuk menganalisis hasil pelatihan tari *Bentang Banten* untuk meningkatkan penguasaan tari daerah setempat bagi guru seni budaya di Kabupaten Pandeglang?

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara umum peneliti mengharapkan kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menyempurnakan proses pembelajaran seni budaya, sehingga dapat meningkatkan penguasaan tari daerah setempat sebagai materi pembelajaran. Adapun manfaat penelitian ini akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini merupakan sebuah pengkajian tentang penguasaan tari daerah setempat dengan menerapkan tari *Bentang Banten* yang merupakan salah satu tari daerah Banten.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi Guru

1. Sebagai tolak ukur dalam mempertajam potensi dan kemampuan penguasaan materi bahan ajar dalam mengajar mata pelajaran Seni Budaya.
 2. Memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan penguasaan materi yang harus dimiliki oleh seorang guru
- b. Bagi Peneliti
1. Menjadi pengalaman peneliti dalam menyikapi materi pelatihan Seni Budaya dengan tepat dan menyenangkan.
 2. Menambah pemahaman peneliti dalam memilah materi pelatihan yang sesuai dengan kompetensi
- c. Bagi Lembaga
1. Menjadi bahan ajar tambahan dalam materi pembelajaran dan perkuliahan
 2. Meningkatkan pemahaman bagi para mahasiswa mengenai komponen penilaian guru dalam penguasaan materi pembelajaran.

E. SISTEMATIKA PENULISAN TESIS

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi Tesis.

BAB II Kajian teori yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas, teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian yang terdiri penelitian terdahulu, posisi teoretis peneliti, teori etnokoreologi, tari *Bentang Banten*, pelatihan, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis, dan interpretasi data penelitian.

BAB IV Merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang kajian tari *Bentang Banten* baik secara tekstual maupun konteksnya, struktur koreografi tari *Bentang Banten*, rias dan busana tari *Bentang Banten*, iringan musik tari *Bentang Banten*, dan makna tari *Bentang Banten*.

BAB V Merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelatihan tari *Bentang Banten* yang terdiri dari proses pelatihan tari *Bentang Banten* dan hasil penguasaan tari *Bentang Banten* sebagai materi pelatihan tari daerah setempat.

BAB VI Penutup yang didalamnya terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian.